

## **Penerapan Teknik Reinforcement Positif Dalam Bimbingan Agama Pada Penyandang Disabilitas**

**Maryatul Kibtyah, Dzurratul Lailil Mufidah**

*Universitas Islam Negeri Walisongo, Semarang, Indonesia*

*maryatul.kibtyah@walisongo.ac.id, mufidahdzurratulailil@gmail.com*

### **Abstract**

Religious guidance is a form of effort to get closer to the creator, knowing religious teachings and religious values. It is motivated by the difficulties experienced by people with disabilities, one of which is weak focus and concentration resulting in behavior that appears not in accordance with what is desired. With this reinforcement technique, efforts are made to change behavior according to what is expected in children with disabilities. This research aims to find out how religious guidance is implemented using positive reinforcement techniques for children with disabilities. The type of research method used in this research is descriptive qualitative research. The research results obtained show that the implementation of religious guidance is running as it should. Meanwhile, positive reinforcement techniques in implementing religious guidance are given through actions and words in the form of praise, support accompanied by sentences or words (very good, right) as well as body movements and gifts that can be enjoyed. These results show that initially the children behaved lazily when the activity was taking place, but now they are starting to become enthusiastic when following the guidance.

Keywords: Positive Reinforcement Techniques, Religious Guidance, Disability

### **Introduction**

Manusia berkembang menjadi orang yang ikhlas, optimis secara konsisten, dan aman secara emosional yang merasa bahwa selalu ada solusi untuk setiap masalah. Ada sebagian orang yang juga memiliki ketidakpercayaan diri dan mudah berputus asa dalam melihat setiap permasalahan hidupnya. Dalam hal itu hendaklah kita tidak jauh dari sang pencipta dan menuguhkan keimanan. Karena sebaik-baik ciptaan Tuhan adalah manusia, manusia diciptakan oleh Tuhan dengan keadaan mulia, sesuai dengan kondisinya masing-masing, karena sebagai manusia memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing. Penyandang disabilitas contohnya mereka memiliki kekurangan namun sangat banyak kelebihan dalam diri mereka.

Disabilitas adalah sebutan bagi mereka yang memiliki keterbatasan secara fisik ataupun mental sehingga mengganggu pertumbuhan serta perkembangannya (Desyanty & dkk, 2021). Berdasarkan data berjalan dari Biro Pusat Statistik (BPS) bahwa di Indonesia jumlah penyandang disabilitas mencapai sekitar 22,5 juta orang pada tahun 2022, jumlah tersebut meningkat dari tahun 2021 yang sebesar 16,5 juta (Liputan6.com, 2023). Semakin bertambah jumlah disabilitas namun aksesibilitas bagi penyandang disabilitas belum

memadai. Penyandang disabilitas yang merupakan anggota masyarakat dan memiliki hak untuk tetap berada dalam komunitas lokal. Para penyandang disabilitas harus menerima dukungan yang dibutuhkan dalam struktur pendidikan, kesehatan, pekerjaan dan pelayanan sosial. Sehingga hak-hak penyandang disabilitas dalam perspektif HAM dikategorikan sebagai hak khusus bagi kelompok masyarakat tertentu (Manan & Dkk, 2006).

Hambatan-hambatan yang dialami penyandang disabilitas berbagai macam sesuai dengan keadaan yang dialaminya seperti disabilitas fisik mereka mengalami hambatan dalam perkembangan mental, hambatan mobilitas, hambatan pendidikan, hambatan hambatan komunikasi, hambatan koordinasi gerak, hambatan dalam kehidupan sosial, hambatan dalam ADL (activity daily living), hambatan vocational, dan hambatan dalam melakukan aktivitas hidup sehari-hari. Sedangkan mereka yang penyandang disabilitas mental cenderung mengalami hambatan perilaku adaptif atau rendahnya kemandirian serta tanggung jawab sosial, hambatan penyelesaian tugas karena kemampuan intelektual di bawah rata-rata secara signifikan, dan hambatan dalam ADL (activity daily living) (Sulthon, 2020). Karena hal tersebut penyandang disabilitas dianggap cenderung mempunyai kualitas hidup buruk terkait mental fisik, sosial, ekonomi, serta pendidikan daripada anak pada umumnya. Maka dari itu adanya kebutuhan yang harus dipenuhi dalam mengatasi hambatan yang dialami, antara dengan adanya bimbingan sosial psikologis, bimbingan orientasi mobilitas, bimbingan ADL, bimbingan vocational, bimbingan komunikasi, bimbingan wicara, serta bimbingan dalam segi agama dalam kehidupannya agar mereka cenderung mendekatkan kepada Tuhan.

Penyandang disabilitas berhak untuk mengembangkan kemampuan dirinya dengan belajar, mendapatkan pengajaran serta pendidikan pengetahuan umum dan pendidikan agama. Dalam hal itu dapat dilakukan dengan melakukan bimbingan agama, karena bimbingan agama adalah upaya pemberian bantuan terhadap seseorang yang mengalami kesulitan dalam kehidupan untuk memecahkan masalah dengan cara mendekatkan diri kepada Allah SWT. dalam kegiatan tersebut adanya subyek serta obyek yang harus terpenuhi yakni dalam penelitian ini seorang pembimbing dan penyandang disabilitas. Pelayanan bimbingan agama perlu dioptimalkan dengan pembiasaan dan pembinaan untuk mewujudkan potensi intelektualnya, kesukarelaan pada diri sendiri serta aspek spiritual manusia (Kibtyah, 2017).

Perilaku yang dialami penyandang disabilitas dalam kegiatan salah satunya timbul tidak kenyamanan dalam hal baru, serta kurangnya fokus dan kurangnya konsentrasi dalam mengikuti kegiatan, dari hal tersebutlah yang lebih menitikberatkan pada soal reinforcement (penguatan), adanya kreativitas pembimbing atau hal yang dilakukan oleh pembimbing dalam mengajarkan atau memberikan bantuan atau bimbingan pada seseorang dengan kondisi keterbatasan tersebut. Dalam hal tersebut upaya pembimbing dalam merubah atau memberi dorongan bagi penyandang disabilitas melalui pemberian penguatan positif (positive reinforcement), yang merupakan kegiatan memperkuat dan meningkatkan kemungkinan bahwa suatu perilaku akan terjadi lagi. Kata yang sering digunakan adalah reward (Erford, 2020). Pemberian motivasi, pujian, dukungan, serta dorongan yang berfungsi memperkuat respon yang telah dilakukan oleh seseorang dan adanya keberhasilan penguatan tersebut

yang nantinya akan muncul perubahan perilaku yang dialami oleh penerima (penyandang disabilitas).

## **Method**

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif, yaitu penelitian mendeskripsikan suatu obyek, fenomena, serta setting sosial yang akan dijelaskan dalam sebuah tulisan yang bersifat naratif, dalam penulisannya fakta serta data yang dihimpun berbentuk kata atau gambaran daripada angka (Albi Anggito, 2018). Di mana penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi dan masalah-masalah actual sebagaimana ada pada saat penelitian berlangsung dengan mengumpulkan beberapa penelitian terdahulu, serta adanya observasi dan wawancara sebagai data yang dianalisis. Proses analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data, serta kesimpulan. Adanya literature dengan mencari di buku, jurnal, laporan hasil penelitian serta atikel yang terkait dengan kata kunci bimbingan agama, reinforcement positif dan disabilitas serta mencari data dengan relevan sesuai dengan permasalahan yang dibahas.

## **Theoretical review**

### *Teknik Reinforcement Positif*

Teknik reinforcement berasal dari Skinner seorang ahli psikologi belajar behavioristik yang menafsirkan reinforcement sebagai suatu pengaruh tingkah laku yang memperkuat tingkah laku tertentu. Menurut John W. Santrock, reinforcement adalah konsekuensi yang meningkatkan probabilitas bahwa perilaku akan terjadi (Santrock, 2010). Sedangkan pengertian reinforcement positif atau penguatan positif merupakan suatu respon positif yang bertujuan untuk mengubah tingkah laku. Reinforcement positif dapat dilakukan dengan kata-kata “bagus”, “hebat”, “baik” atau dengan acungan ibu jari, dan lainnya (Wardani et al., 2015). Adapun menurut (Erford, 2020) reinforcement positif adalah apapun yang memperkuat dan meningkatkan kemungkinan bahwa suatu perilaku akan terjadi lagi. Sinonim yang sering digunakan adalah reward.

Menurut Corey teknik reinforcement positif adalah pembentukan suatu pola tingkah laku dengan memberikan penguat atau reinforcement positif segera setelah tingkah laku yang diharapkan muncul adalah suatu cara yang ampuh untuk mengubah tingkah laku (Corey, 2007). Setelah menunjukkan perilaku yang diinginkan, penguatan positif diberikan untuk memastikan bahwa perilaku tersebut cenderung diulangi, ditingkatkan, dan ditetapkan di masa akan datang. Reinforcement positif yaitu kejadian atau segala sesuatu yang dapat membuat tingkah laku yang diinginkan berpeluang diulang karena bersifat disenangi (Mulawarman, 2020).

Tujuan dari penguatan positif adalah seseorang dapat tergerak untuk mengubah perilakunya, dapat mengurangi frekuensi melanjutkan perilaku yang tidak diinginkan, dan dapat memperkuat suatu tindakan yang menghasilkan penghentian perilaku yang tidak diinginkan. Menurut Gelgel Nengah dalam (Krisnawardhani, 2020) tujuan dari reinforcement positif yang dikemukakannya, yaitu: Meningkatkan motivasi; Merangsang berpikir yang baik;

Menimbulkan perhatian; Menumbuhkan kemampuan berinisiatif; Mengendalikan dan merubah sifat negative.

Salah satu tujuan di atas dalam hal meningkatkan motivasi, karena motivasi dianggap sebagai sesuatu yang berkaitan dengan kebutuhan, yang artinya individu memiliki dorongan guna memenuhi kebutuhannya (Damayanti, 2021). Menurut Erford (Erford, 2020) dalam menerapkan reinforcement positif memiliki poin esensial yang harus dipahami yaitu, (a) Perilaku target harus dibingkai dengan cara yang menunjukkan bahwa suatu perilaku yang diinginkan akan ditingkatkan. (b) Berkaitan dengan reinforcement positif adalah reward hanya diberikan setelah perilaku. Jika klien mendapatkan reward sebelum memperlihatkan tingkah laku yang diharuskan pada tingkat yang disepakati, maka contingency yang mengaitkan perilaku dan reward tidak akan terjadi. Disamping itu pastikan tidak menunggu terlalu lama setelah perilaku yang diharuskan muncul untuk memberikan reward, penundaan lama dapat melemahkan keterkaitan antara keduanya.

### *Bimbingan Agama*

Bimbingan merupakan terjemah dari kata bahasa inggris guidance yang berkaitan dengan kata asal guide yang diartikan menunjukkan jalan (showing a way), memimpin (leading), menuntun (conducting), memberi petunjuk (giving instruction), mengatur (regulation), mengarahkan (governing), dan memberikan nasihat (giving advice) (Winkel, 2004). Menurut Crow & Crow dikutip oleh (Marsudi, 2015), bimbingan merupakan bantuan diberikan oleh seseorang, baik pria maupun wanita memiliki pribadi yang baik dari pendidikan yang memadai kepada seorang individu dari setiap usia untuk menolongnya melakukan kegiatan hidupnya, mengembangkan arah pandangan, membuat pilihan dan memikul bebannya sendiri.

Pengertian bimbingan agama diartikan sebagai proses pemberian bantuan terhadap individu berupa pembinaan moral, mental spiritual agar mampu hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat. Bimbingan agama Islam dengan demikian merupakan proses bimbingan sebagaimana kegiatan bimbingan lainnya, tetapi dalam seluruh seginya berlandaskan ajaran islam, artinya berlandaskan Al-Qur'an dan Sunnah Rasul (Faqih, 2001). Menurut Anwar Sutoyo dikutip oleh (E. Hidayanti, 2015) mengemukakan bahwa bimbingan Islam adalah suatu usaha membantu individu dalam menggulangi penyimpangan pengembangan fitrah beragama yang dimilikinya sehingga kembali menyadari perannya sebagai khalifah dimuka bumi ini serta fungsi untuk menyembah serta mengabdikan diri kepada Allah sehingga akhirnya tercipta hubungan yang baik dengan Allah, sesama manusia dan alam semesta.

Menurut Thohari (Musnamar, 2002) bimbingan agama Islam adalah suatu usaha membantu orang lain membangkitkan potensi yang dimilikinya dengan diarahkan kepada agama yang bertujuan agar dapat mengembangkan potensi fitrah yang dibawa sejak lahir secara optimal dengan cara menginternalisasikan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Al-Hadits. Dapat disimpulkan bahwa bimbingan agama merupakan proses pemberian bantuan terhadap individu untuk mampu hidup selaras, membangun, mengembangkan, membina serta memberikan nasehat kepada seseorang dalam menyelesaikan permasalahan yang dihadapi serta dapat mengambil keputusan secara bijaksana, yang mana bimbingan

dilakukan secara terus menerus dan berkesinambungan, dengan berdasarkan pada nilai-nilai dan ajaran Islam untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Bimbingan agama Islam dapat diwujudkan dalam berbagai kegiatan seperti bimbingan ibadah (pelatihan shalat, baca tulis Al-Quran), bimbingan do'a dan hafalan surat pendek, ceramah dan konsultasi agama (Hidayanti, 2013). Sebagaimana dasar bimbingan agama Islam seperti disebutkan dalam firman Allah SWT surah Ali- Imran ayat 104 :

الْمُفْلِحُونَ هُمْ وَأَوْلِيكَ الْمُنْكَرَ عَنْ وَيَنْهَوْنَ عُرُوفِئَالْمَ وَيَأْمُرُونَ الْخَيْرِ إِلَى يَدْعُونَ أُمَّةً مِنْكُمْ وَلَتَكُنَّ

Artinya:

“Dan hendaklah diantara kamu ada segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyeru (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari mungkar. Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung” (QS. Ali-Imran [3] : 104).

Ayat di atas mengemukakan bahwa pentingnya mengajak seseorang untuk melakukan perbuatan yang terpuji dan mencegah perbuatan yang tercela, serta mereka yang mengajak pada perbuatan itulah termasuk orang yang beruntung. Maka dari itulah sebagai pembimbing harus membantu individu untuk melakukan kebaikan yang bertujuan untuk mencari ridho Allah.

Tujuan bimbingan agama, menurut (Musnamar, 2002) bimbingan adalah membantu individu mewujudkan dirinya sebagai manusia seutuhnya agar mencapai kebahagiaan hidup didunia dan akhirat. Adapun Tujuan bimbingan agama menurut ( Adz-Dzaky Hamdani, 2004) diantaranya adalah :

- a) Menghasilkan suatu perubahan, perbaikan, kesehatan dan kebersihan jiwa dan mental. Jiwa menjadi tenang, tenteram dan damai (muthmainnah), bersikap lapang dada (radhiyah) dan mendapatkan pencerahan taufik dan hidayah Tuhannya (mardhiyah).
- b) Menghasilkan suatu perubahan, perbaikan dan kesopanan tingkah laku yang dapat memberikan manfaat baik pada diri sendiri maupun lingkungan sekitarnya.
- c) Menghasilkan kecerdasan rasa (emosi) pada individu sehingga muncul dan berkembang rasa toleransi, kesetiakawanan, tolong menolong dan rasa kasih sayang.
- d) Menghasilkan kecerdasan spiritual pada diri individu sehingga muncul dan berkembang rasa toleransi, sehingga muncul dan berkembang rasa keinginan untuk berbuat taat kepada Tuhannya, ketulusan mematuhi segala perintah-Nya serta ketabahan menerima ujian-Nya.
- e) Menghasilkan potensi yang baik, maka dengan potensi itu individu dapat melakukan tugasnya sebagai khalifah dengan baik dan benar serta dapat dengan baik menanggulangi berbagai persoalan hidup dan dapat memberikan kemanfaatan dan keselamatan bagi lingkungannya pada berbagai aspek kehidupan.

Selain Tujuan dalam bimbingan agama, menurut Musnamar dalam (Tarmizi, 2018) adapun fungsi bimbingan agama Islam di antaranya adalah:

- a) Fungsi preventif atau pencegahan, yakni mencegah timbulnya masalah pada seseorang.

- b) Fungsi kuratif atau korektif, yakni memecahkan atau menanggulangi masalah yang sedang dihadapi seseorang.
- c) Fungsi preservatif, yakni membantu individu menjaga agar situasi dan kondisi yang semula tidak baik (mengandung masalah) yang telah menjadi baik (terpecahkan) itu kembali menjadi tidak baik (menimbulkan masalah kembali).
- d) Fungsi developmental atau pengembangan, yakni membantu individu memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi yang telah baik agar tetap baik atau menjadi lebih baik, sehingga tidak memungkinkan menjadi sebab munculnya masalah baginya.

Bimbingan agama tak lupa pula adanya unsur-unsur yang saling terkait tidak dapat dipisahkan. Dengan tujuan, fungsi, materi, dan metode yang benar dan tepat, pemberian bimbingan agama akan mudah-mudahan dan terlaksana dengan baik serta efektif. Unsur-unsur tersebut diantaranya yaitu:

#### 1) Pembimbing (Mursyid)

Pembimbing adalah seseorang yang melaksanakan bimbingan atau pemimpin kegiatan bimbingan agama atau biasa disebut da'i, guru atau konselor. Pembimbing adalah orang yang bersedia dengan sepenuh hati membantu seseorang dalam menyelesaikan masalahnya berdasarkan dengan keterampilan dan pengetahuan yang dimiliki. Serta pembimbing diharuskan memahami isi dan hakikat ajaran Islam yaitu menguasai ilmu kandungan Al-Quran dan as-Sunnah (Wangsanata et al., 2020).

#### 2) Obyek atau yang dibimbing (Mursyad Bih)

Obyek atau yang di bimbing adalah penerima atau sasaran dalam kegiatan bimbingan agama atau biasa disebut mad'u atau konseli atau klien atau anak bimbing. Dalam penelitian ini obyek bimbingan yaitu penyandang disabilitas.

#### 3) Metode (Ushlub)

Metode bimbingan agama adalah cara yang digunakan pembimbing dalam menyampaikan isi pesan atau materi kepada obyek bimbingan. Dalam bimbingan agama keberhasilan sangat ditentukan dari penggunaan metode yang tepat. Adapun menurut Faqih (Faqih, 2001) metode dapat dikelompokkan menjadi metode komunikasi langsung yaitu pembimbing melakukan komunikasi langsung (tatap muka) dengan orang yang dibimbingnya, dapat dijabarkan menjadi metode individual (pembimbing melakukan dialog langsung tatap muka dengan yang dibimbing) dan metode kelompok (diskusi kelompok, karyawisata, sosiodrama, group teaching). Metode komunikasi tidak langsung yaitu metode yang dilakukan melalui media komunikasi massa. Hal ini dapat dilakukan secara metode individual dan secara kelompok (papan pembimbing majalah, brosur, radio dan televisi). Dalam penelitian ini metode yang diberikan kepada penyandang disabilitas dapat dilakukan dengan komunikasi langsung (melalui tatap muka) dan komunikasi tidak langsung (media, tontonan tentang keagamaan). Dan hal tersebut harus dilakukan secara berulang-ulang, agar obyek bimbingan dapat mampu menerima materi sesuai dengan keadaan mereka.

#### 4) Materi

Materi bimbingan agama adalah sebuah nasehat, pesan, isi atau bahan yang digunakan untuk mencapai tujuan bimbingan. Al-Quran, Hadis, Sejarah Nabi dan Ijma' ulama menjadi

sumber materi bimbingan. Materi yang diberikan secara umum dapat diklasifikasikan menjadi tiga bahasan, yaitu pertama akidah (iman) berkaitan dengan rukun Islam, rukun iman, serta adanya kebesaran sang pencipta Allah SWT. Kedua syariah (Islam) berkaitan dengan perbuatan nyata dalam mentaati peraturan atau hukum Allah yang mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhannya, serta mengatur pergaulan hidup antar sesama manusia. Dan ketiga akhlak (ihsan) berkaitan dengan sifat, perangai, tingkah laku yang berakar dari batin seseorang, salah satunya melakukan amalan mulia yang selaras dengan tujuan manusia diciptakan oleh Allah SWT. Sedangkan dalam memberikan materi kepada obyek bimbingan (penyandang disabilitas yaitu ketiga materi tersebut masuk didalamnya karena materi tersebut saling berkaitan satu sama lain.

### *Penyandang Disabilitas*

Menurut John C. Maxwell, penyandang disabilitas merupakan seseorang yang mempunyai kelainan atau yang dapat mengganggu aktivitas (Rahmawan, 2014). Menurut definisi undang-undang, penyandang disabilitas adalah setiap orang yang mengalami keterbatasan fisik, intelektual, mental, dan sensorik dalam jangka waktu lama dalam berinteraksi dengan lingkungan yang dapat mengalami hambatan dan kesulitan untuk berpartisipasi secara penuh dan efektif dengan warga negara lainnya berdasarkan kesamaan hak (UU No. 8 Tahun 2016).

Orang dengan kebutuhan atau disabilitas dapat dalam berbagai jenis. Akibatnya, setiap individu penyandang disabilitas memiliki definisi yang unik dan membutuhkan dukungan untuk menjadi dewasa dan berkembang secara maksimal. Dalam penyandang disabilitas terdapat tiga jenis yaitu kelompok kelainan fisik, kelompok kelainan secara non fisik dan kelompok kelainan ganda (Soleh, 2016). Menurut Reefani dikutip oleh (Sismoni, 2021) penyandang disabilitas dibagi menjadi beberapa jenis yaitu:

#### a. Disabilitas Mental

Disabilitas mental terdiri dari dua kategori yaitu:

1) Mental tinggi, dikenal dengan orang berbakat intelektual, selain memiliki kemampuan intelektual di atas rata-rata dia juga memiliki kreativitas dan tanggung jawab di atas rata-rata.

2) Mental rendah, kemampuan mental rendah atau IQ (Intelligence Quotient) di bawah rata-rata dapat dibagi menjadi 2 kelompok yaitu anak lamban belajar (slow learners) yaitu anak yang memiliki IQ (Intelligence Quotient) antara 70-90, sedangkan anak yang memiliki IQ (Intelligence Quotient) di bawah 70 dikenal dengan anak berkebutuhan khusus.

#### b. Disabilitas Fisik

Disabilitas fisik terdiri dari beberapa kategori yaitu:

1) Kelainan tubuh (tunadaksa), adalah seseorang yang memiliki gangguan gerak disebabkan oleh kelainan neuromuscular dan struktur tulang yang bersifat bawaan, sakit atau akibat kecelakaan (kehilangan organ tubuh), polio, dan lumpuh.

2) Kelainan indera penglihatan (tunanetra), adalah seseorang yang memiliki hambatan dalam penglihatan. Tunanetra dapat diklasifikasikan ke dalam dua golongan yaitu buta total (blind) dan low vision.

3) Kelainan pendengaran (tunarungu), adalah seseorang yang memiliki hambatan dalam pendengaran baik permanen ataupun tidak permanen.

4) Kelainan bicara (tunawicara), adalah seseorang yang mengalami kesulitan dalam mengungkapkan pikiran melalui bahasa verbal, sehingga sulit bahkan tidak dapat dimengerti oleh orang lain. Kelainan ini berifat fungsional yang mana kemungkinan disebabkan karena ketunarunguan, dan organ bicara maupun adanya gangguan pada organ motoric yang berkaitan dengan bicara.

#### c. Disabilitas Ganda (Tunaganda)

Tunaganda atau penderita cacat lebih dari satu kecacatan (cacat fisik dan mental) merupakan mereka yang menyandang lebih dari satu jenis keuarbiasaan, misalnya penyandang tunanetra dengan tunarungu, penyandang tunadaksa disertai dengan tungrahita atau bahkan sekaligus.

### *Urgensi Bimbingan Agama Dengan Teknik Reinforcement Positif Pada Disabilitas*

Penyandang disabilitas yang dikenal dimasyarakat adalah anak berkebutuhan khusus yang mana individu tersebut memiliki kekurangan serta kelebihan yang berbeda. Namun dalam hal itu mereka berhak mendapatkan haknya dengan layanan khusus yang diberikan. Sebagaimana telah diatur dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional memberikan warna lain dalam penyediaan pendidikan bagi anak berkelainan (UU RI No. 20 Tahun 2003). Hal tersebut menjadikan adanya layanan yang khusus bagi mereka, adanya layanan bimbingan sebagai langkah pendekatan dalam membantu perkembangan, membantu dan memfasilitasi perkembangan penyandang disabilitas. Salah satu dengan bimbingan agama, karena bimbingan agama sangat penting di semua tingkat masyarakat, bukan hanya untuk umat Islam yang sudah memahaminya, namun bimbingan agama bahkan diberikan pada anak-anak berkebutuhan khusus (Maulana, 2021).

Bagi penyandang disabilitas proses bimbingan yang berbeda dalam hal strategi atau teknik khusus yang dilakukan oleh pembimbing dalam mengajarkan atau memberi bantuan atau bimbingan pada mereka salah satunya menggunakan pendekatan memberikan penguatan positif (positive reinforcement). Reinforcement positif ini dapat dilakukan dengan pemberian penguatan melalui pujian, membenarkan tingkah laku dengan kata-kata, senyuman atau anggukan, serta dapat dengan memberikan hadiah berupa barang (Saputra, 2020).

Mengingat pentingnya bimbingan agama memiliki andil besar dalam perkembangan penyandang disabilitas tentang keagamaan, dilakukan secara maksimal, baik dari sisi kuantitas maupun kualitas bimbingan. karena memadukan pelayanan bimbingan agama dengan teknik penguatan positif merupakan salah satu langkah yang tepat untuk dilakukan oleh pembimbing. Karena berdasarkan tujuan bimbingan agama agar anak bimbing mampu mengatasi kesulitan yang dialami dengan menggunakan kemampuannya sendiri atas dorongan dari keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan, serta berdasarkan pada tujuan reinforcement positif itu sendiri agar tingkah laku yang diinginkan cenderung akan diulang, meningkat dan menetap dimasa yang akan datang, sesuai dengan penguatan positif yaitu memberikan penguatan yang menyenangkan setelah tingkah laku yang diinginkan



ditampilkan. Karena prinsip utama dalam terapi tingkah laku ialah penggunaan reinforcement sebagai alat pengatur pembentukan tingkah laku baru (Lubis, 2011).

Pemaparan dua aspek di atas maka pentingnya bimbingan agama bagi penyandang disabilitas dengan teknik reinforcement positif, agar mereka semangat, tidak bermalas-malasan dalam mengikuti bimbingan agama serta mereka menjadi lebih merasakan manfaat agama dalam hidupnya. Upaya yang dilakukan pembimbing pemberian penguatan positif dapat berupa hadiah atau kata-kata yang membuat penyandang disabilitas ini bersemangat dan tidak lagi bermalas-malasan untuk melakukannya serta perilaku tersebut akan diulangi untuk kedepannya tanpa adanya paksaan.

## **Discussion**

Teknik reinforcement positif adalah salah satu keterampilan teknik dalam bidang konseling atau pembelajaran, namun menggunakan teknik penguatan positif ini dalam ranah bimbingan agama sebagai salah satu strategi yang dapat meningkatkan perilaku anak bimbing untuk terulang kembali perilaku yang telah dilakukan, dan tingkah laku yang tidak diharapkan akan hilang. Seperti halnya teori Fara Fichria bahwa teknik reinforcement positif merupakan salah satu bentuk aplikasi dari pendekatan behavior, yang seperti diketahui behavior adalah teori yang mempelajari perilaku manusia, maka dari itu teknik ini memiliki hubungan erat dengan modifikasi perilaku. Berdasarkan hasil wawancara yang disampaikan pembimbing agama perilaku yang terjadi pada anak disabilitas mereka memiliki kendala dalam hal kefokusannya, kurangnya konsentrasi, mereka tidak bersuara banyak yang diam, selalu ada saja gerakan yang membuat dia tidak bisa fokus, bermain sendiri ketika kegiatan, dan selalu kabur ketika anaknya ditunjuk. Hal tersebut mengakibatkan perilaku yang timbul tidak sesuai dengan yang diharapkan. Mereka cenderung banyak bermain atau diam ketika mengikuti bimbingan. Maka dari itu teknik reinforcement digunakan sebagai solusi atau strategi yang diambil oleh pembimbing dan pihak yang bersangkutan hingga akhirnya mampu menyelesaikan permasalahan yang ada, yaitu untuk memberikan penguatan kepada anak bimbing agar mereka dapat mengubah perilakunya. Pembimbing dalam merubah perilaku terhadap anak bimbing dengan menggunakan teknik reinforcement, yang mana teknik reinforcement ini adalah teknik dalam hal modifikasi perilaku seseorang sehingga tingkah laku yang diharapkan akan muncul dan mempertahankan tingkah laku barunya.

Berdasarkan permasalahan yang dialami anak bimbing itulah teknik reinforcement ini dilakukan agar anak bimbing cenderung akan berubah seiring berjalannya waktu, dengan begitu stimulus pemberian penguatan positif dikatakan berhasil apabila hasil yang diharapkan itu muncul sesuai dengan perubahan anak bimbing. Stimulus atau pemberian reinforcement positif selain modifikasi perilaku pada seseorang, ada pula tujuan yang diharapkan menurut Gelgel Nengah yang menyatakan bahwa tujuan dari reinforcement positif yaitu guna meningkatkan motivasi, merangsang berpikir yang baik, menimbulkan perhatian, menumbuhkan kemampuan berinisiatif dan mengendalikan serta merubah sifat negative. Berdasarkan pendapat tersebut bahwa tujuan penguatan positif sebagai pembentukan tingkah laku baru dan perilaku tersebut agar ditingkatkan atau diteruskan. Berdasarkan wawancara yang disampaikan oleh pembimbing tujuan pemberian penguatan

positif dalam bimbingan ini agar anak penyandang disabilitas termotivasi untuk melakukan kegiatan tanpa adanya dorongan dari luar, tanpa adanya paksaan, akan tetapi adanya dorongan dari diri sendiri dalam melakukan kegiatannya meskipun mereka memiliki perbedaan dari anak normal lainnya. Hal tersebut dipekuat bahwa tujuan dari pemberian penguatan ini ya untuk anak agar berubah dengan adanya dorongan dari berbagai pihak mulai dari dewan guru. Pihak orang tua juga memberi tanggapan bahwa pemberian penguatan itu selalu diberikan agar anak semangat untuk menjalankan kesehariannya, sesuai dengan memberikan penguatan positif itu dengan tujuan agar anak tetap semangat dan mereka merasa diperhatikan setiap dia menunjukkan perubahan perilakunya itu . Berdasarkan hal tersebut peneliti menyimpulkan bahwa hasil wawancara dengan informan tersebut, menunjukkan bahwa pemberian penguatan positif ini perlu dilakukan guna anak untuk semangat memunculkan perilaku yang diinginkan serta meningkatkan perilaku tersebut tanpa adanya dorongan dari orang lain. Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan teknik reinforcement positif bertujuan stimulus atau penguatan menggembirakan tersebut dapat memperkuat dan meningkatkan tingkah laku tertentu yang diinginkan. perilaku yang untuk mempertahankan tingkah laku baru yang terbentuk dari dorongan diri sendiri tanpa adanya dorongan dari orang lain.

Stimulus penguatan positif dalam penyampaiannya terdapat dua kategori yaitu dengan cara verbal atau nonverbal, dan bentuk yang dapat dinikmati langsung. Pemaparan tersebut sesuai dengan komalasari dkk, menyatakan bahwa tiga jenis reinforcement yang bisa dilakukan untuk mengubah tingkah laku anak sebagai berikut: a) Primary reinforce (uncondition reinforcer) yaitu reinforcerment yang dapat dinikmati langsung. Seperti: makanan dan minuman. b) Secondary reinforcer (conditioned reinforcer) ialah tingkah laku dari manusia yang mana saling berkaitan dengan sesuatu. Seperti: uang, pujian, perhatian, senyuman, pin medali dll. c) Contingency reinforcement ialah tingkah laku tidak menyenangkan yang digunakan sebagai syarat agar anak atau individu melakukan tingkah laku yang diinginkan. Kemudian bentuk reinforcement yang diberikan oleh pembimbing atau dewan guru yaitu berupa dorongan, kata-kata pujian (betul sekali, pintar, bagus, ya betul, hebat, sipp), kalimat pujian (pintar menyelesaikanya dengan baik, lha gitu pintar kalau menjawab betul), memberikan tepuk tangan, acungan jempol, atau senyuman, reward berupa uang atau makanan minuman. Namun terkadang dari pihak sekolah ada juga yang memberikan hukuman agar anak mengetahui kalau dia itu salah. Begitu pula yang diberikan dorongan dari orang tua terkadang berupa dorongan, semangat, pujian dan uang, atau tidak dengan makanan. Seperti pembimbing mengatakan biasanya memberikan dorongan itu selalu, pujian dan hadiah itu juga terkadang diberikan dengan menambah uang jajan, serta mengatakan juga bahwa dari orang tua selalu adanya dorongan semangat, tapi kalau pujian tidak sering diberikan karena kalau sering dipuji anaknya merasa salah tingkah yang ditunjukkan . Hal itu diberikan ketika anak menunjukkan perilaku yang baik, sebagai umpan balik anak bimbing atas perilaku yang diberikan sebagai suatu dorongan untuk anak bimbing. Pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa pemberian penguatan dengan verbal melalui kata-kata dan kalimat dorongan, kata-kata serta kalimat pujian dan dengan nonverbal melalui mimik wajah, gerakan badan, acungan jempol, senyuman, sentuhan, pemberian symbol atau

tanda. Reinforcement positif diberikan pada saat anak-anak telah melakukan kegiatan atau ketika anak-anak menunjukkan perilaku yang baik dari pada sebelumnya, contohnya ketika pembimbing menyuruh untuk menulis huruf hijaiyah terlebih dahulu baru bisa mendapatkan snack, ketika anaknya diam dan mengikuti membaca surat pendek ketika bimbingan karena sebelum-sebelumnya tidak bisa diam selalu jalan-jalan, biasanya pembimbing memberikan kalimat pujiannya, pembimbing juga mengatakan ketika memberikan pujian atau hadiah contohnya ketika anak dalam waktu satu minggu ke masjid terus maka setelahnya dikasih uang.

Pemaparan tersebut sesuai dengan teori yang disampaikan oleh Bradley bahwa teknik dalam pemberian reinforcement positif itu diantaranya ada: a) Premack principle (Prinsip premack), yang menyatakan bahwa perilaku dengan probabilitas lebih tinggi dapat bertindak sebagai reinforcer bagi perilaku dengan probabilitas lebih rendah b) Behavior charts (bagan perilaku), menarget perilaku-perilaku tertentu yang kemudian dievaluasi pada titik-titik yang telah ditetapkan sepanjang hari. Perilaku tersebut diberi reinforcement semacam jadwal tertentu. c) Token economy, merupakan suatu wujud modifikasi perilaku yang dirancang untuk meningkatkan perilaku yang diinginkan dan mengurangi perilaku yang tidak diinginkan dengan pemberian token (tanda-tanda). d) Behavioral contracting (kontrak perilaku) adalah kesepakatan tertulis antara dua orang individu atau lebih dimana salah satu atau kedua orang sepakat terlibat dalam sebuah perilaku target. Berdasarkan pemaparan tersebut dalam memberikan penguatan positif adanya teknik yang digunakan tanpa disadari, seperti dalam penggunaan teknik prinsip permak yang menyatakan individu akan termotivasi untuk mengerjakan tugas yang tidak diinginkan jika diikuti oleh tugas yang diinginkan. Seperti contoh di atas anak tidak akan suka melakukan ketika disuruh mengerjakan tugas tapi dengan ditambahi dikasih jajan atau uang maka dia akan mengerjakan dengan semangat, dan semangat itulah yang diharapkan untuk selalu dipertahankan, dan ditingkatkan sehingga kemudian hari anak sudah menjadi terbiasa tanpa adanya hadiah tersebut, sudah bisa mengerjakan dengan kemauannya sendiri. Hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti respon yang ditunjukkan oleh anak bimbing ketika mendapatkan penguatan positif tersebut mereka merasa antusias dan senang. Hal tersebut juga dikatakan oleh pembimbing anak-anak kalau dikasih pujian senang mereka suka kalau diberi hadiah itu juga suka. Wali murid juga menanggapi hal yang sama, anaknya kalau mendapat pujian itu suka dia jadi rajin untuk melakukan hal itu. Dapat dianalisa bahwa hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa anak yang menerima reinforcement respon yang ditunjukkan itu memanglah merasa senang, antusias, karena mereka merasa ada yang memperhatikan, mendukung dan merasa dihargai.

Pelaksanaan bimbingan agama dengan pemberian penguatan positif harus adanya kehangatan, antusias dan bermakna, serta hal yang paling utama adalah sebelum memberikan penguatan, harus menganalisa target, menetapkan apa yang akan dilakukan agar perubahan yang diinginkan dapat terwujud dan memberikan reward kepada mereka secepat mungkin dilakukan guna membuat mereka tidak merasa dibohongi. Hasil menunjukkan bahwa bimbingan agama dalam membentuk perilaku yang positif, menanamkan budi pekerti, berakhlak yang mulia serta melaksanakan perintah agama terutama bagi anak-anak

tunagrahita dengan hambatan yang terjadi pada mereka. Dengan pemberian reinforcement positif inilah banyaknya perubahan yang dialami oleh anak bimbingan khususnya anak tunagrahita, yang mana awalnya anaknya jarang masuk sekolah, jarang mengikuti bimbingan menjadi setiap hari masuk sekolah setelah adanya dorongan dari pihak sekolah, yang awalnya tidak bersuara lalu diam saja ketika bimbingan sekarang menjadi lebih tertib dalam mengikuti bimbingan agama dan alhamdulillah terbawa sampai rumah, hal tersebut tidak memungkiri bahwa berubahnya anak ada sangkut pautnya orang tua didalamnya, yang mana orang tua selalu memberikan dorongan, semangat, memberi nasehat, serta pujian agar mereka dapat mempertahankan, meningkatkan perilakunya, dan menjadi kebiasaan baginya. Karena pemberian penguatan positif inilah salah satu cara untuk modifikasi perilaku pada seseorang.

## **Conclusion**

Kepada seorang pembimbing agar bimbingan berjalan lebih efektif hendaknya pembimbing memberikan strategi dan metode yang lebih agar mereka senang dan semangat untuk mengikuti. Dengan begitu teknik reinforcement positif agar diberikan karena meskipun merupakan hal sepele namun berarti bagi anak bimbingan. Pembimbing janganlah merasa bosan, dibutuhkan kesabaran dan keuletan dalam menyampaikan misi bimbingan agar berhasil apa yang diinginkan. Kepada orang tua anak bimbingan hendaknya selalu mengontrol keseharian anak, dan selalu mengajak anak selalu berbuat kebaikan, serta dorongan, dukungan, semangat selalu tak lupa diberikan kepada anak. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan lebih lanjut serta menjadi rujukan penelitian selanjutnya

## Bibliography

- Albi Anggito, J. S. (2018). Metode Penelitian Kualitatif. Jejak.
- Corey, G. (2007). Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi. Refika Aditama.
- Damayanti, R. (2021). The Effort of Counseling Guidance Teacher in Developing Student Learning Motivation. 2(1), 72–82.
- Desyanty, E. S., & dkk. (2021). Peran Gender: Analisis Peran Keluarga Dalam Pengenalan Peran Gender Pada Anak Disabilitas. Bayfa Cendekia Indonesia.
- Erford, B. T. (2020). 40 Teknik Yang Harus Diketahui Setiap Konselor,. Pustaka Pelajar.
- Faqih, A. R. (2001). Bimbingan dan Konseling Islam. UII Press.
- Gantina, K., & Dkk. (2011). Teori dan Teknik Konseling. Indeks.
- Hamdani, A. D. B. (2004). Konseling dan Psikoterapi Islam. Fajar Pustaka.
- Hidayanti, E. (2015). Dasar-Dasar Bimbingan Rohani Islam. Karya Abdi Jaya.
- Hidayanti, O. E., & Hidayanti, E. (2013). KONSELING AGAMA BAGI PENYANDANG MASALAH KEJEHTERAAN SOSIAL ( PMKS ). 13(2), 361–386.
- Kibtiyah, M. (2017). Sistematisasi Konseling Islam. RaSAIL Media Group.
- Krisnawardhani, K. K. (2020). Positive Reinforcement Techniques as a Media to Improve Social Interaction Capabilities in Adolescent with Hebefrenic Schizophrenia : Teknik Penguatan Positif sebagai Media untuk Meningkatkan Kemampuan Interaksi Sosial pada Remaja dengan Skizofrenia Hebef. 8, 1–11.
- Liputan6.com. (2023). WSIS Forum 2023 Bahas Ketimpangan Akses Penyandang Disabilitas. <https://www.liputan6.com/disabilitas/read/5236682/wsis-forum-2023-bahas-ketimpangan-akses-penyandang-disabilitas>
- Lubis, N. L. (2011). Memahami Dasar-Dasar Konseling Dalam Teori dan Praktik. Kencana.
- Manan, B., & Dkk. (2006). Perkembangan Pemikiran dan Pengaturan Hak Asasi Manusia di Indonesia. Alumni.
- Maulana, A. F., Faishol, L. (2021). Peran Bimbingan Keagamaan terhadap Santri Rehabilitasi di IPWL YPI Nurul Ichsan Al Islami. 2(2),
- Marsudi. (2015). Bimbingan dan Konseling Perspektif Sekolah. Nurjati Press.
- Mulawarman. (2020). Psikologi Konseling. Prenada Media.
- Musnamar, T. (2002). Dasar-Dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islam. UII Press.
- Nasirudin. (2021). Reinforcement Dalam Kitab Sahih Al-Bukhariy dan Aktualisasinya Dalam Pendidikan Akhlak. UIN Walisongo.
- Saputra, Y. W. A. (2020). Pengaruh Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Reinforcement Positif Dan Self Management Untuk Meningkatkan Konsentrasi Belajar. E d u k a s i. 12(1)
- Rahmawan, A. (n.d.). Klasterisasi Mahasiswa Difabel Indonesia Berdasarkan Background Histories dan Studying Performance.
- Santrock, J. W. (2010). Psikologi Pendidikan (Educational Psychologi), terj Tri Wibowo B.S. Kencana.

- Sismoni. (2021). *Mengenal Kehidupan Penyandang Disabilitas*. Penerbit Nuansa Cendekia.
- Soleh, A. (2016). *Aksesibilitas Penyandang Disabilitas Terhadap Perguruan Tinggi*. LKiS Pelangi Aksara.
- Sulthon. (2020). *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*. Rajagrafindo Persada.
- Tarmizi. (2018). *Bimbingan Konseling Islami*. Perdana Publishing.
- UU Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2016
- UU Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003
- Wangsanata, S. A., Supriyono, W., & Murtadho, A. (2020). Professionalism of Islamic spiritual guide. *Journal of Advanced Guidance and Counseling*, 1(2), 101. <https://doi.org/10.21580/jagc.2020.1.2.5919>
- Wardani, Purwati, & Sugiyadi. (2015). Reinforcement Dalam Konseling Kelompok dan Konsentrasi Belajar Siswa. *Edukasi Jurnal Penelitian Dan Artikel Pendidikan*, 7, 2.
- Winkel, W. S. (2004). *Bimbingan dan Penyuluhan di Institusi Pendidikan*. Media Abadi Gramedia Widiarsa.